

Lia Yuldinawati

# Dedikasi untuk Terus Berbagi

TAK banyak dosen yang menguasai lebih dari satu bidang yang bersisian jauh. Lia Yuldinawati atau lebih dikenal dengan nama Lia Fari (41) adalah salah satunya. Sehari-hari, ia mengajar *marketing* dan kewirausahaan (*entrepreneurship*), tetapi, gelar akademik pertama yang disandanginya justru dari teknik arsitektur.

**A**LASAN Lia putar kemudi dari arsitektur ke bidang manajemen ekonomi di-landasi keinginan untuk bisa segera berkarya dan berdiskusi. Medio 1999, situasi kenegaraan tengah dilanda krisis moneter, insting Lia mengatakan, ke depan, bidang manajemen ekonomi akan lebih prospektif.

Setelah merampungkan pendidikannya di Magister Manajemen Universitas Padjadjaran, ia merintis karier sebagai dosen. Melalui profesi ini, arsh bidup Lia semakin mengoreksi pada satu hal, keinginan untuk terus berbagi. Ia pun mengambil kesempatan menjadi *coach*. Ia bahkan sudah mengikuti CPC (Certified Professional Coach) dari Coaching Indonesia, juga terdaftar sebagai member ICF (International Coach Federation).

Pada 2014, Lia mendapat kesempatan untuk menimba ilmu jenjang S-3 di Twente University Enschede, Belanda, yang masih dikenalnya hingga saat ini. Fokus bidang yang diambarnya mengenai literasi digital untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Lia sangat tertarik untuk mengonfirmasi pergerakan UMKM nasional, terutama yang berkaitan dengan perempuan dan anak-anak (mahasiswa).

Dunia kaum perempuan sangat menginspirasi nasa ingin tahu Lia. Agar lebih memahami dengan baik, ia juga aktif sebagai pemerhati perempuan dan fokus pada kegiatan kesejahatran perempuan. Lia juga banyak terlibat di berbagai kegiatan sosial seperti kegiatan di lembaga persayarakatan wanita, komunitas perempuan, dan pebisnis perempuan.

Meski lebih dari 15 tahun berkarier sebagai dosen manajemen ekonomi dan kewirausahaan, ia tak meninggalkan jejaknya sebagai insani. Di sela-sela kegiatan aktifnya, Lia masih memiliki waktu untuk bergelut dalam bidang desain terutama interior, meski tidak pernah. Bahkan, ia sudah memiliki dua hak paten untuk karya desainnya, yakni Patent for Historical Figures FEB Telkom University dan Patent for Shuttle Bus Design as an Imaging Bandung City 2016.

Malah, karya Lia masih kekal karena Reimagine Education 2016 Award yang diselenggarakan oleh Wharton University of Pennsylvania dan SEI USA. Dari 500 peserta, disekelagi menjadi final dengan 28 universitas ternama di dunia, dan dari Indonesia hanya diwakili oleh Telkom University. Karya desain yang disertakan Lia dinamai "Cultivating Curiosity for Indonesian Cultural Assets Through Edutainment Games".

Ibu dari tiga orang anak ini memiliki kegiatan yang begitu ketat. Akan tetapi, sebagai perempuan multitalenta, Lia juga harus dapat menyeimbangkan perannya tak hanya sebagai dosen dan *business coach*, tapi juga sebagai ibu dan istri. Sabtu dan Minggu wajib jadi waktu untuk keluarga. Jika sedang ada waktu senggang, ia biasa menghabiskan waktu untuk *travelling*. Hobiinya itu membuat Lia mengunjunginya 15 negara serta 47 kota di luar negeri.

Meskipun disibukkan dengan karier, Lia menyadari jika keluarga akan selalu jadi prioritas nomor satu. Terlebih ketika muncul tantangan saat anak sulungnya memiliki masalah kesehatan (yang kini sudah pulih). Hal itu tak hanya jadi be-



han untuk anaknya, namun juga membuat Lia patuh hati. Garis tangan yang mengarahkan Lia menjadi *coach* tanpa disadari menjadi jalan penyembuhan bagi lukanya. Lia juga sempat membuat buku berjudul "Sang Jaganah Terhilar Berjangan" sebagai bentuk dukungan moral.

Di kalangan mahasiswa, Lia dikenal sebagai sosok yang dekat dan hangat. Ditenui di Gedung Magister Manajemen Telkom University, Jalan Gegekalong, Bandung, Selasa (22/11/2016), Lia menyambut wartawan "PR" Eva Nuraini dan fotografer Armin Abdul Jabbar dengan raut wajah ceria. Banyak senyum dan tawa mengiringi pertemuan tersebut. Dalam kesempatan itu pula, Lia menjabarkan buah pikiran, keinginan, serta harapan untuk kaum perempuan serta generasi masa depan. Berikut rangkuman wawancaranya.

**Anda sibuk sekali dengan aktivitas keseharian sebagai dosen, coach, dan banyak peran lain dalam komunitas. Sebelumnya, Anda mengatakan bahwa keinginan terbesar adalah dapat terus berbagi. Bagaimana korelasi keduanya?**

Saya bisa saja terlihat sibuk, tapi sebenarnya saya senang berbagi. Menjadi dosen pun sebenarnya karena saya suka *sharing* dengan orang lain, bukan hanya senang mengajar. Untuk bisa berbagi dibutuhkan banyak pengalaman. Agar tidak mati gaya ketika bertemu mahasiswa, saya mengambil bahan berbagi dari kegiatan di luar kampus dengan aktif di komunitas, terlibat dengan kegiatan industri, juga dengan pemerintahan.

Dari keterlibatan itu, banyak materi jadi bahan transfer pengetahuan kepada mahasiswa di kelas, semacam siklus berkelanjutan. Untuk *coach* pun bisa disisipkan saat mengajar. Jadi, aktivitas sebenarnya hanya satu saja, berbagi, namun melibatkan interaksi dengan banyak pihak.

Karena ingin memportas wawasan, saya terpilih di dari 22 dosen untuk ber-

Lia Yuldinawati ST, MM, CPC	
Tempat tanggal lahir : Lia Yuldinawati ST, MM, CPC (Bandung, 5 Juli 1975)	
Nama suami : dr Fari Andika Wicaksono, Sp.Tr, Sp.Ki	
Nama anak : Fauzan Hafid Fauzan (9 tahun), Hafidha Salma Fauzan (9 thn), Mahmutas Farah Hafid (12 thn)	
<b>Riwayat pendidikan:</b>	
- S1 Arsitektur Insas Bandung (1998-1998)	- S2 Magister Manajemen Unnes Bandung (1999-2001)
- S3 Science University Enschede, Belanda (2014-selanjut)	
<b>Riwayat pekerjaan:</b>	
- Dosen Telkom University (2008-selanjut)	- Kepala Urusan Layanan Akademik DKU Institut Manajemen Telkom (2010-2012)
- Manajer Sekuritas Pimpinan Institut Manajemen Telkom (2012-2014)	- Wakil Dekan Bidang Sumber Daya dan Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University (2014-2015)
- Ketua G&B (Ketenagakerjaan Ekonomi Indonesia) cabang Telkom University (2015-selanjut)	- Koordinator tetap program kewirausahaan pada Alpa Fall (2015-selanjut)
- Pengajar RW Kurnia (Pembinaan peserta Indonesia) bidang Penelitian dan Penelitian (2016-selanjut)	- Koordinator di Taker (2015-selanjut)
- Ketua C&O (Coaching Indonesia) cabang Jabar (Coach Community) (2016-selanjut)	

gram Perwira Mandiri dari Bank Mandiri. Ini adalah program pendampingan wirausaha muda dari berbagai institusi perguruan tinggi yang bekerja sama dengan bank tersebut. Setiap kampus diwakili oleh 5 mahasiswa yang telah memiliki usaha berjalan selama 1 tahun. Kami sebagai dosen pendamping bertugas untuk mendampingi mahasiswa dan bisnisnya tersebut.

Di lain hal, dari awal mengajar, fokus saya ada di *marketing* dan kewirausahaan. Untuk memperjelas konsep, saya fokus di *business coach* untuk *women coach* dan *student coach*. Saya dikumpulkan dengan dunia *coaching* oleh Coach Gendro Salim dari Forum Bisnis Indonesia, dan terlibat banyak untuk aktivitas *impact movement* setelah mendapat sertifikasi *coaching* di bawah binaan Coach Al Falah Arsendatama dari Coaching Indonesia.

Menurut saya, *coach* berfungsi menjembatani seseorang yang memiliki permasalahan, dengan mengoptimalkan ke-

mampuan mereka, membukakan jalan berpikir, mengubah sudut pandang, agar mereka dapat menjawab dan memformulasikan solusi atas masalahnya, dari dirinya sendiri.

**Anda mengatakan bahwa fokus studi S-3 saat ini mengenai literasi digital untuk UMKM. Mengapa memilihnya?**

Meskipun pengguna internet terus meningkat, ternyata masih sedikit usaha kecil dan menengah (UKM) memanfaatkan teknologi pintar ini. Dari 57,9 juta UKM di Indonesia, baru 9% yang menggunakan internet secara serius untuk men-

jual produknya, 37% menggunakan internet tingkat dasar dan 36% sama sekali belum menyetuh internet.

Ini peluang besar yang saya rasa disiasati. Terlebih masyarakat pasar bebas yang sudah terjadi, kompetisi bisnis akan semakin ketat. Untuk bisa unggul, memanfaatkan perkembangan teknologi adalah cara yang paling disukai.

Teknologi internet yang tanpa batasan membuat persaingan bisnis bisa mencapai titik ekstrem. UKM di Indonesia dapat dikatakan sebagai pilar perekonomian, jika terlanjur dengan tidak gagap teknologi, saya rasa pilar ini akan semakin kokoh menopang perekonomian nasional. Untuk itulah studi ini saya ambil, agar mendapat solusi untuk mengantisipasi, sekaligus agar bisa mengedukasi sebanyak mungkin pelaku UKM.

Saya pribadi bukan berasal dari kalangan pebisnis. Saya baru memiliki bisnis ketika sudah terjun sebagai dosen dan *coach*. Kini, saya tengah men-

jalankan bisnis UMKM bidang fashion untuk anak remaja tanggung dengan nama Tilishop. Bisnis ini dijalankan bergita bersama Ananda Risya Triany sebagai desainer dan Rio Adriyanto sebagai IT support.

Meski baru dibuka tahun lalu, pengalaman niaga saya sudah jauh lebih lama. Dimulai sejak duduk di bangku SD, dengan menyewakan komik kepada teman sekelas. Saya senang baca komik. Ketika komiknya semakin banyak, saya tergerak untuk menyewakannya kepada teman. Saya bahkan sudah membuat katalog buku sewaan. Hasilnya lumayan besar untuk ukuran saat itu.

**Ada yang mengatakan jika anak zaman sekarang terlena dengan segala kemudahan yang disediakan angkutan terdaluhan. Ini pula yang jadi presiden buruk bagi mereka. Apa yang dapat diperbaiki dari persoalan tersebut? Dan apakah peran kaum perempuan dalam hal itu?**

Saya rasa ini berkaitan dengan cara pandang mereka yang sempit melihat sesuatu. Ingin praktisnya saja. Tapi, bukan berarti tidak bisa diubah kok. Melalui metode *coaching*, misalnya, bisa jadi salah satu jalan untuk mengembangkan daya jang mereka.

Menurut saya, perempuan yang terdudasi bisa jadi kunci untuk "memulihkan" kondisi yang tidak ideal tersebut. Karena perempuan itu punya pengaruh sangat besar terutama di lingkungan keluarga. Misalnya, impact dari *womanpreneur*, bisa jauh lebih besar dibandingkan dengan pebisnis laki-laki.

Di jenjang rumah, perempuan dengan tidak gagap teknologi, saya pribadi selalu mencari rida dari suami dan anak karena sudah terbiasa sebagai kaum pemimpin rumah tangga. Hubungannya dengan karier adalah sebagai dosen yang bergerak ke bidang perempuan dan anak. Hal ini sejalan dengan ikhtiar saya sebagai perempuan yang terdudasi dan mengedukasi orang lain. Agar perempuan dapat maju, punya pandangan luas, namun tidak melanggar perannya yang lain.\*\*

## mang ohle

Kumaha Ceuk Jalma Réa



"SALIA ieu kuring téh sok mindeng téh ngarti Mang, naon sababna cai walungan nu ngaliwat ke lembur kuring sok mindeng caketreuk hideung. Ari sibeung, rék teu kitu Kumaha atuh da geuning diting." "Ah, moal enya nepi ka diantep?" "Ela geuning ceuk Kang Abér, tina tita ratus kumpul industri nu aya di urang ngan lima anu tumut

kana ataran, nyadiakeun IPAL. Nu señaana mah daratang-datang wé Mang." "Ela ka bisa jaronging kitu nya, mangkanging geus mangtaun-taun lilana." "Boga ajian meureun Mang matak laludeng kitu gé." "Ela geuning ceuk Mang Abér, kagé aré nepi ka kitu kasawana mah. Mangkanging cenah lamun

diperkarakeun gé ti handapna mah siga nu enya, aré geus ka luhurna mindeng keujiran lukmananna énteng pisan."

"Geura, anu nyieun hotel gé Mang, dilina ngan keur genep tingkat, aré jénaga jadi salapan tingkat."

"Nu tita tingkatna deui mah meureun kaasupna kana gratifikasi téh."

"Gratifikasi mah kaasup anu kudu dipahang atuh Mang."

"Enya meureun susuganah wé ..."

"Atawa nu kitu mah kaasup kana kukud anu bisa dibedai téh meureun nya Mang?"

"Bisa jadi lain dibedai tapi mianangka pamulang tarima."

"Moal enya Mang urusan kukud bisa dipaké pamulang tarima."

"Ih, éta mah ceuk babasana. Pan banga urang mah peresana lemes sok tara gampang ngaleuleungit kana kahadéan batur."

"Tapi padananging kitu gé atuh Mang, ulah nepi ka cel kana kaw-

ajiban anu poko. Lamun urusan hukum bisa dirugel-rigel, éta mah kaasupna kana manipulasi."

"Ari nu kitu bisa keuna ku saber pungki kitu?"

"Nya bisa pisan atuh."

"Wah, sigana mah moal bisa Mang. Éta geura pagawé paing gé kalah aya anu kacerek deni. Mana kitu gé geus norek Mang."

"Pan ceuk ustad gé nya kitu pisan. Matana moal nenjo, ceulina moal ngadéng ..."

"Kana bener Mang kituna soéh. Lantaran ceuk maranahanana mah lamun bener téh kalah matak susah kana hirup. Da ari kana teu bener mah geuning teu kudu ditatar teu kudu dibéré kuiser. Palin-

teu pisan mah."

"Wah, sigana mah atuh ..."

"Kumaha ari Emang, ngan hayu wae nitah wayahna ... Teu genah Mang, ngawayahakeun mangkanging kitu mah samu-mamu téh."

"Nya tangtu ari teu geulah

mah. Maksud Emang nitah wayahna téh, susuganah wé atuh ti mimiti ayauna ka hareup mah anu bener téh saréréa, ulah wawarahan."

"Wah, sigana mah moal bisa Mang. Éta geura pagawé paing gé kalah aya anu kacerek deni. Mana kitu gé geus norek Mang."

"Pan ceuk ustad gé nya kitu pisan. Matana moal nenjo, ceulina moal ngadéng ..."

"Kana bener Mang kituna soéh. Lantaran ceuk maranahanana mah lamun bener téh kalah matak susah kana hirup. Da ari kana teu bener mah geuning teu kudu ditatar teu kudu dibéré kuiser. Palin-

teu pisan mah."

"Wah, sigana mah moal bisa Mang. Éta geura pagawé paing gé kalah aya anu kacerek deni. Mana kitu gé geus norek Mang."

"Pan ceuk ustad gé nya kitu pisan. Matana moal nenjo, ceulina moal ngadéng ..."

"Kana bener Mang kituna soéh. Lantaran ceuk maranahanana mah lamun bener téh kalah matak susah kana hirup. Da ari kana teu bener mah geuning teu kudu ditatar teu kudu dibéré kuiser. Palin-

teu pisan mah."

"Wah, sigana mah moal bisa Mang. Éta geura pagawé paing gé kalah aya anu kacerek deni. Mana kitu gé geus norek Mang."

"Puguh nya kitu pisan ieu gé Mang. Mani hayang aya anu super-ti Bobby Darwis, sabab nu séjén hulung-hulung kénéh, ieu mah so-longkong maju ka hareup ... Cing halik ku aing!"

"Kumaha nu kitu téh nu ngarora nya. Pikiranana caang kénéh, tanaga kitu gé geus norek Mang."

"Jeung aya kawanna deuh Mang."

"Nya enya, kudu aya kawani atuh. Eweuh kawani mah nya hayam lisang téh ngaranna."

"Tapi ari kabandungana ku kuring, benteu salawanna kitu Mang. Anu boga tanaga jeung aya kawani téh benteu salawanna bisa dianggap bener ku saréréa."

"Nya teu kudu ceuk saréréa atuh?"

"Kumaha ari Emang, dina jaman demokrasi mah nu bener téh kudu ceuk mayoritas atuh. Najan bener gé anu satujutna teu loba mah, bakal lapur."

"Nu bakal kajadian kitu, jalma réa téh justru bakal milih anu teu bener?" (Abdullah Mustappa)\*\*\*